

# ANALISIS PENGARUH KARAKTERISTIK PERUSAHAAN DAN PENERAPAN STANDAR AKUNTANSI PSAK NO. 10 TERHADAP KUALITAS LABA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Dewi Seriwati\*

Hendi\*

\*Program Studi Akuntansi, Universitas Internasional Batam

Jl. Gajah Mada, Baloi Sei Ladi Batam 29442

E-mail: dewii\_lin@yahoo.com

## Abstract

*This research aims on analyzing the effects of firm characteristic and accounting standard PSAK No. 10. Firm characteristic which represent by firms size, profitability, growth, leverage, liquidity and institutional ownership towards earnings quality. The research populations were taking from the financial reports of companies listed in Indonesia Stock Exchange in the period 2010 until peroid 2016. Using the purposive sampling method, the samples which meet the requirements for this research are 390 firms or 2.730 observations data. This research uses panel regression method to analyze the effect of independent variables on dependent variable which measure by ratio. The observation data are then analyzed using eviws 7<sup>th</sup> version.*

*The result indicates that firms size, profitability, firm growth, leverage, liquidity and PSAK No. 10 have a significant effect on earnings quality in Indonesia Stock Exchange. However, this research found that institutional ownership are insignificant to earnings quality in Indonesia Stock Exchange.*

**Keywords:** *earnings quality, firm characteristic, accounting standard, firms size, profitability, growth, leverage, liquidity, institutional ownership*

## 1. Pendahuluan

Tujuan dibangunnya suatu entitas ialah untuk meraih keuntungan yang sebesar-besarnya. Laporan keuangan dapat menjadi salah satu pertimbangan untuk mengetahui keuntungan yang telah diperoleh dalam suatu usaha yang dapat berguna bagi para pengguna laporan untuk tujuan tertentu. Seperti para investor, untuk menginvestasikan dananya disuatu perusahaan para investor tentunya membutuhkan sebuah laporan yang dapat menjelaskan mengenai kondisi perusahaan. Laporan yang diinginkan oleh para investor harus memiliki kualitas laba yang tinggi, yang artinya laba yang dihasilkan harus dapat mencerminkan kinerja perusahaan yang sebenar-benarnya. Sedangkan manajer sebagai pihak internal dalam suatu perusahaan tentu lebih mengetahui kondisi perusahaan yang sesungguhnya, hal ini membuat manajer termotivasi untuk merekayasa laporan keuangan agar laba perusahaan meningkat dan para investor tertarik untuk menginvestasikan dananya di perusahaan tersebut, selain itu tujuan utama

manajer untuk mendapatkan bonus yang tinggi dapat tercapai. Dengan adanya perbedaan kepentingan antara manajer dan investor membuat kualitas laba yang dihasilkan menjadi rendah dan tidak dapat diandalkan.

Untuk menghasilkan kualitas laba yang tinggi dan dapat diandalkan tentu saja karakteristik perusahaan dapat mendukung dalam menghasilkan kualitas laba yang diharapkan.

Perusahaan dengan ukuran yang besar tentu saja mempunyai laba yang tinggi. Para investor tentunya lebih memilih menginvestasikan dananya diperusahaan besar dikarenakan para investor berpendapat bahwa perusahaan yang besar tentu saja dapat meningkatkan kinerja perusahaannya menjadi lebih baik sehingga dapat meningkatkan kualitas laba yang tinggi.

Profitabilitas merupakan rasio keuangan yang memiliki kemampuan untuk menghasilkan keuntungan dalam suatu usaha. Profitabilitas dapat mempengaruhi kualitas laba perusahaan

karena Investor menjadikan rasio ini sebagai pertimbangan untuk menginvestasikan dananya disuatu perusahaan, karena investor beranggapan jika perusahaan mempunyai profitabilitas yang tinggi maka perusahaan tersebut mempunyai laba yang besar serta dapat terus maju dan berkembang. Akan tetapi, jika suatu perusahaan memiliki profit terus-menerus dapat diragukan kualitas laba yang dihasilkan karena manajemen bisa saja melakukan praktek manajemen laba agar para investor tertarik untuk berinvestasi.

Pertumbuhan laba juga dapat mempengaruhi kualitas laba perusahaan. Perusahaan yang dapat meningkatkan kinerja usahanya dengan baik tentu saja memiliki kesempatan terhadap pertumbuhan laba usahanya, yang berarti perusahaan mempunyai kinerja keuangan yang bagus pada saat menjalankan operasionalnya sehingga dapat membuat para investor tertarik untuk berinvestasi diperusahaan tersebut. Akan tetapi, apabila perusahaan mengalami kerugian pada periode mendatang, manajer berkemungkinan untuk mempercantik labanya agar dapat menarik para investor untuk berinvestasi.

Selain itu, perusahaan yang memperoleh aset dengan dibiayai oleh utang perusahaan dan biasanya diukur dengan *leverage* juga dapat mempengaruhi kualitas laba. perusahaan yang mempunyai utang yang besar tentunya mempunyai resiko yang tinggi terhadap keuangan perusahaan yang memungkinkan bahwa perusahaan tidak mampu membayar utang-utangnya dan membuat para investor tidak ingin berinvestasi diperusahaan tersebut karena para investor berpendapat bahwa perusahaan tidak dapat berjalan terus-menerus. Hal ini dapat membuat manajer melakukan praktek manajemen laba sehingga laba yang dihasilkan terlihat menarik dan para investor tertarik untuk berinvestasi.

Likuiditas dapat mempengaruhi kualitas laba pada laporan keuangan perusahaan. Hal ini dikarenakan likuiditas merupakan rasio keuangan yang memiliki kemampuan untuk melunasi utang jangka pendek menggunakan aset lancarnya. Jika suatu perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang tinggi, maka kualitas laba yang dihasilkan juga meningkat tinggi karena perusahaan mampu melunasi utang jangka pendek sehingga manajemen tidak perlu manipulasi labanya agar laporan keuangan perusahaan memiliki nilai yang bagus. Akan tetapi, perusahaan dengan tingkat likuiditas yang terlalu tinggi dapat menurunkan

kualitas laba karena perusahaan dianggap tidak dapat mengelola aset lancarnya semaksimal mungkin sehingga para manajer berniat untuk mempercantik laporan keuangannya dengan cara yang tidak benar yaitu melakukan praktek manipulasi laporan keuangan perusahaan.

Kepemilikan institusional ialah saham entitas yang dimiliki oleh lembaga institusi, seperti yayasan, perusahaan asuransi, perusahaan dana pensiun, perusahaan reksadana, perusahaan investasi dan perusahaan besar lainnya. Meningkatkan atau menurunnya kualitas laba dapat disebabkan oleh saham yang dimiliki lembaga institusi, karena lembaga institusi ini memiliki kemampuan untuk memonitor kinerja manajemen agar dapat menghasilkan laba yang tinggi dan juga berkualitas, hal ini juga dapat membuat manajemen tidak dapat melakukan praktik manajemen laba.

Selain karakteristik perusahaan, penerapan Standar Akuntansi PSAK No. 10 yang telah diberlakukan secara efektif sejak 01 Januari 2012, menjelaskan tentang mata uang yang diwajibkan untuk mencatat dan melaporkan keuangan perusahaan juga dapat meningkatkan kualitas laba perusahaan. Dalam standar akuntansi ini perusahaan diwajibkan untuk melakukan translasi laporan keuangan apabila mata uang asing tergolong sebagai kriteria mata uang fungsional. Sebagai contoh, Apabila suatu perusahaan sebelum penerapan PSAK No.10 menggunakan mata uang Rupiah sebagai mata uang penyajiannya tetapi sebagian besar transaksi menggunakan mata uang USD, maka akan terjadi selisih kurs yang cukup besar akibat transaksi. Berbeda dengan setelah Penerapan PSAK No. 10, perusahaan akan menggunakan mata uang USD sebagai mata uang penyajiannya karena kebanyakan transaksi menggunakan mata uang USD, maka selisih kurs yang terjadi akibat transaksi akan jauh lebih sedikit timbul dibandingkan sebelum penerapan PSAK No. 10. Laba rugi selisih kurs yang timbul akibat dari sebelum penerapan PSAK No. 10 dan sesudah penerapan PSAK No. 10 akan menyebabkan perbedaan laba perusahaan yang akan meningkatkan atau menurunkan tingkat kualitas laba perusahaan.

Sehubungan dengan uraian diatas, penulis termotivasi untuk meneliti dengan judul **“Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Penerapan Standar Akuntansi PSAK No. 10 terhadap Kualitas Laba Perusahaan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”**.

## 2. Kerangka Teoretis dan Perumusan Hipotesis

### 1. Teori keagenan

Teori keagenan (*agency theory*) ialah suatu ikatan kerja antara pemegang saham (prinsipal) dan manajemen (agen). Manajer merupakan pihak internal perusahaan bertanggung jawab untuk mewujudkan tujuan dari prinsipal yaitu menghasilkan laba usaha yang sesuai dengan kinerja perusahaan yang sebenarnya. Akan tetapi, agen yang memiliki banyak informasi mengenai kondisi perusahaan tentu saja akan mementingkan keinginannya sendiri agar tercapai yaitu untuk mendapatkan bonus yang besar dari perusahaan tersebut, sehingga pihak agen akan melakukan berbagai macam cara untuk meningkatkan labanya seperti dengan cara melakukan praktek manajemen laba. Hal ini yang pada akhirnya membuat adanya ketidakseimbangan kualitas laba karena pihak prinsipal dan pihak agen tidak memiliki tujuan yang sama.

### 2. Laba

Laba ialah tujuan utama suatu perusahaan dalam menjalankan aktivitas operasional usahanya. Laba dalam suatu laporan keuangan merupakan elemen yang paling penting karena laba dapat digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan secara keseluruhan. Selain itu, para investor biasanya menggunakan laba sebagai pertimbangan untuk pengambilan keputusan.

### 3. Kualitas Laba

Menurut Sukmawati *et al.* (2014) kualitas laba menjadi salah satu hal terpenting pada setiap perusahaan, karena kualitas laba merupakan laba yang diperoleh dari aktivitas utama perusahaan dengan kinerja perusahaan yang sesungguhnya. Para pengguna laporan keuangan seperti para investor, kreditor dan pengguna lainnya harus mengetahui kualitas laba yang sesungguhnya karena jika pengguna laporan tidak mengetahui kualitas laba yang sesungguhnya akan membuat kesalahan pada saat pengambilan keputusan.

Terdapat tiga hal yang harus diperhatikan dalam menentukan laba yang berkualitas menurut Dechow *et al.* (2010) yaitu pertama, laba yang berkualitas dapat dilihat dari informasi yang relevan dalam pengambilan keputusan. Kedua, laba yang dilaporkan berkualitas jika kinerja keuangan bersifat informatif. Ketiga, kualitas laba secara bersamaan ditentukan oleh relevansi kinerja keuangan yang mendasari dalam pengambilan

keputusan dan kemampuan sistem akuntansi untuk mengukur kinerja keuangan.

### 4. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan berguna untuk menilai seberapa besar suatu entitas. Menurut Susanto (2012) untuk menilai besar kecilnya suatu perusahaan, total aset yang dimiliki suatu perusahaan dapat menjadi salah satu tolok ukur. Perusahaan dengan aset yang besar diperkirakan dapat menghasilkan laba terus-menerus karena perusahaan memiliki kinerja keuangan yang cukup bagus dalam menjalankan operasionalnya. Jadi ukuran suatu perusahaan dikatakan besar apabila memiliki total aset perusahaan yang besar.

Kebanyakan pengguna laporan keuangan memperhatikan ukuran perusahaan sebagai salah satu pertimbangannya, hal ini menyebabkan perusahaan harus lebih berhati-hati dalam menyajikan laporan keuangan mengenai laba perusahaan dan perusahaan harus menyajikan kinerja keuangannya yang lebih akurat agar memiliki laba yang berkualitas, Sadiah dan Maswar (2015).

Berdasarkan hasil penelitian dari Warianto dan Rusiti (2014), ukuran perusahaan berdampak signifikan dan memiliki arah koefisien yang negatif terhadap *discretionary accruals*, hal ini berarti ukuran perusahaan yang besar akan menghasilkan laba yang berkualitas karena tingkat manajemen dalam melakukan praktek manajemen laba semakin kecil.

Penelitian menurut Dira dan Ida (2014), ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba perusahaan serta memiliki arah yang positif, yang berarti investor memiliki tingkat kepercayaan yang lebih tinggi pada perusahaan besar dibandingkan perusahaan kecil karena perusahaan besar diharapkan memiliki tingkat pengembalian (*return*) yang besar serta informasi yang luas. Menurut Kurniawati (2014) dan Susanto (2012), ukuran perusahaan berdampak signifikan dan memiliki arah yang positif terhadap kualitas laba karena perusahaan yang besar akan menyajikan informasi yang lebih luas sehingga para investor dapat menjadikan ukuran perusahaan sebagai salah satu pertimbangan untuk pengambilan keputusan. Menurut Putra dan Subowo (2016), ukuran perusahaan memiliki dampak yang signifikan terhadap kualitas laba perusahaan serta memiliki arah yang positif karena perusahaan yang besar memiliki modal yang besar, memiliki banyak karyawan dan dapat memperoleh penjualan yang

tinggi dibandingkan perusahaan kecil sehingga kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan lebih tinggi dan memiliki laba yang berkualitas.

Menurut Irawati (2012), Sukmawati *et al.* (2014), Darabali dan Putu (2016) serta Soly dan Novia (2017) variabel ukuran perusahaan tidak pengaruh secara signifikan terhadap kualitas laba perusahaan karena tidak semua perusahaan besar dapat menghasilkan laba terus-menerus begitu pula dengan perusahaan kecil dan kebanyakan investor lebih memilih untuk melihat kondisi pasar perusahaan yang sesungguhnya dibandingkan dengan melihat total aset pada laporan keuangan perusahaan. Menurut Novianti (2012), Risdawaty dan Subowo (2015) serta Wati dan I (2017), ukuran perusahaan juga tidak berdampak signifikan terhadap kualitas laba karena ukuran perusahaan hanya dapat menentukan kategori perusahaan apakah termasuk kedalam perusahaan yang memiliki kategori besar, kategori menengah ataupun kategori kecil.

#### 5. Profitabilitas

Menurut Risdawaty dan Subowo (2015), Profitabilitas merupakan kemampuan yang dimiliki oleh perusahaan untuk memperoleh laba usahanya dan biasanya diukur menggunakan rasio ROA (*return on assets*). ROA berguna untuk menilai efektifitas suatu usaha pada saat menghasilkan laba usahanya serta dapat memanfaatkan aset yang dimiliki, Sukmawati *et al.* (2014).

Menurut Goal (2014) profitabilitas ialah suatu variabel yang merupakan faktor terpenting dalam suatu perusahaan karena jika suatu perusahaan dalam keadaan laba (*profitable*) terus-menerus maka perusahaan tersebut dapat melangsungkan hidupnya. Tingginya angka profitabilitas perusahaan berarti minat para investor juga semakin tinggi untuk menginvestasikan dananya di perusahaan tersebut. Para investor cenderung akan menanamkan modalnya diperusahaan yang memiliki laba yang cukup tinggi dibandingkan laba yang rendah karena perusahaan dinilai mampu menghasilkan laba yang maksimal. Akan tetapi, perusahaan yang memiliki profitabilitas terus-menerus dapat diragukan kualitas laba yang dihasilkan, karena manajer bisa saja membuat tingkat profitabilitas menjadi tinggi agar para investor tertarik untuk menginvestasikan dananya.

Menurut hasil penelitian dari Soly dan Novia (2017) serta Risdawaty dan Subowo (2015), profitabilitas memiliki pengaruh negatif terhadap kualitas laba perusahaan karena perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi tidak menjamin bahwa laba yang dihasilkan sesuai dengan kondisi yang sesungguhnya. Laba yang dihasilkan bisa saja merupakan hasil dari manipulasi laba untuk menarik para investor. Menurut Susanto (2012) dan Sukmawati *et al.* (2014), profitabilitas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba karena laba yang tinggi dapat dihasilkan dengan cara yang tidak sehat.

Sedangkan menurut Goal (2014) dan Warrad (2017), profitabilitas berpengaruh terhadap kualitas laba perusahaan karena profitabilitas memiliki kemampuan untuk memperoleh laba, tingkat profitabilitas yang tinggi berarti perusahaan dapat membiayai sebagian besar pengeluaran perusahaannya serta memiliki tingkat pengembalian (*return*) yang tinggi.

#### 6. Pertumbuhan laba

Pertumbuhan laba ialah laba yang didapat dalam suatu perusahaan yang mengalami peningkatan maupun penurunan laba. Jika suatu perusahaan mendapatkan laba pada periode yang berbeda-beda dengan cara yang benar atau sesuai dengan kondisi perusahaan yang sesungguhnya, maka perusahaan tersebut mendapatkan kesempatan untuk terus bertumbuh dan berkembang. Dengan demikian laba perusahaan tersebut dapat menunjukkan kualitas yang tinggi sesuai dengan laba yang diinginkan oleh para investor. Selain mendapatkan laba yang berkualitas, perusahaan yang memiliki peluang untuk terus berkembang terhadap labanya berarti memiliki kinerja keuangan yang bagus sehingga dapat terus berkembang, Sadiah dan Maswar (2015). Akan tetapi, apabila perusahaan yang mendapatkan laba dari tahun-ketahun dan pada masa mendatang mendapatkan kerugian atas operasional usahanya, maka manajer berkemungkinan untuk memanipulasi laporan keuangan agar laba yang dihasilkan terlihat bagus.

Hasil penelitian menurut Sadiah dan Maswar (2015) pertumbuhan laba berpengaruh signifikan tetapi memiliki arah yang positif terhadap kualitas laba yang artinya tingginya nilai pertumbuhan laba, maka nilai *discretionary accruals* perusahaan juga meningkat sehingga kualitas laba menurun. Perusahaan yang memiliki kesempatan untuk terus bertumbuh dan

berkembang serta dapat memperoleh laba yang tinggi tentunya merupakan perusahaan yang diinginkan oleh para investor, dengan demikian perusahaan akan memperoleh laba kejutan pada periode tertentu sehingga perusahaan dan manajer memiliki keuntungan yang lebih tinggi, yang artinya laba yang dihasilkan tidak sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya. Menurut Susanto (2012) dan Widayanti *et al.* (2014), pertumbuhan laba memiliki dampak yang sangat signifikan terhadap kualitas laba karena pertumbuhan laba perusahaan biasanya ditentukan oleh seberapa besar laba yang diperoleh suatu perusahaan pada periode yang berbeda-beda. Para investor biasanya lebih memberikan respon terhadap laba kepada perusahaan yang memiliki kesempatan bertumbuh yang tinggi karena perusahaan diharapkan dapat memberikan tingkat pengembalian yang tinggi kepada investor.

Menurut Dira dan Ida (2014), pertumbuhan laba tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas laba perusahaan karena adanya campur tangan dari manajemen perusahaan dengan cara yang tidak benar terhadap laporan keuangan perusahaan sehingga laba yang disajikan dalam laporan keuangan meningkat. Hal ini menyebabkan perusahaan tidak dapat mencerminkan laba perusahaan yang sesungguhnya.

Menurut Irawati (2012), variabel pertumbuhan laba berpengaruh negatif terhadap kualitas laba, artinya kemampuan perusahaan dalam meningkatkan laba masih sangat rendah, tetapi mampu menahan labanya untuk kegiatan ekspansi yang berarti perusahaan tidak melakukan manipulasi laba sehingga laba yang dihasilkan berkualitas.

#### 7. *Leverage*

Menurut Irawati (2012) rasio *leverage* yang biasanya digunakan untuk mengukur struktur modal memiliki kemampuan untuk mencari tahu seberapa besar aset yang dimiliki perusahaan didanai oleh utang perusahaan. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi menyebabkan investor berpendapat bahwa perusahaan tidak akan mengutamakan pembayaran dividen karena memiliki tingkat utang yang terlalu tinggi, Darabali dan Putu (2015). Selain itu, tingkat *leverage* yang tinggi juga dapat menyebabkan para investor tidak ingin berinvestasi diperusahaan tersebut karena para investor berpendapat bahwa perusahaan tidak dapat berjalan terus menerus karena tidak mampu

membayar utang-utangnya. Hal ini membuat manajemen cenderung akan melakukan praktek manipulasi laba yang berdampak pada kualitas laba yang dihasilkan akan menjadi rendah.

Penelitian menurut Warianto dan Rusiti (2014) variabel *leverage* memiliki pengaruh signifikan positif terhadap kualitas laba perusahaan. Apabila tingkat *leverage* tinggi maka tingkat *discretionary accruals* juga meningkat yang berarti manajemen cenderung akan termotivasi untuk melakukan praktek manajemen laba sehingga laba yang dihasilkan memiliki kualitas yang rendah. Menurut penelitian Sukmawati *et al.* (2014) dan Goal (2014) *leverage* juga berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas laba karena tingkat *leverage* pada suatu perusahaan tinggi berarti utang yang dimiliki perusahaan dapat tergolong banyak. Perusahaan dapat mendanai aktivitas operasional usahanya dengan menggunakan utang tersebut sehingga perusahaan mampu memperoleh laba yang tinggi agar para investor tertarik untuk berinvestasi.

Sedangkan menurut Irawati (2012) dan Novianti (2012), *leverage* tidak berdampak secara signifikan terhadap kualitas laba perusahaan, karena setiap perusahaan mempunyai kebijakan yang berbeda-beda dalam pendanaan maupun kebijakan utang untuk menjaga keseimbangan finansialnya. Susanto (2012), Dira dan Ida (2014) serta Soly dan Novia (2017), mengatakan *leverage* tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap kualitas laba perusahaan karena investor beranggapan jika suatu perusahaan mempunyai rasio *leverage* yang tinggi berarti perusahaan memiliki utang yang besar sehingga perusahaan akan memprioritaskan pembayaran utang terlebih dahulu dibandingkan pembayaran dividen, hal ini membuat para investor tidak ingin berinvestasi karena para investor tidak ingin mengambil resiko. Sadiah dan Haswar (2015), *Leverage* tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap kualitas laba tetapi memiliki arah yang negatif. Arah negatif dapat diartikan bahwa tingkat *leverage* yang tinggi memiliki nilai *discretionary accruals* yang rendah sehingga menghasilkan kualitas laba yang tinggi pula. Tidak berpengaruhnya variabel *leverage* terhadap kualitas laba karena para investor tidak mengutamakan rasio ini sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan dalam berinvestasi.

#### 8. Likuiditas

Menurut Irawati (2012), likuiditas merupakan rasio keuangan yang memiliki kemampuan untuk melunasi utang jangka pendek dengan menggunakan aset lancar perusahaan. Tingkat likuiditas yang tinggi pada suatu perusahaan berarti perusahaan tersebut tidak mempunyai masalah terhadap aliran kas perusahaan sehingga perusahaan dapat memenuhi utang jangka pendek tepat waktu. Akan tetapi, jika perusahaan mendapatkan tingkat likuiditas yang terlalu tinggi berarti perusahaan tidak dapat mengelola aset lancar semaksimal mungkin, sehingga kinerja keuangan perusahaan menjadi menurun dan adanya tanda-tanda bahwa manajer perusahaan akan melakukan praktik manajemen laba. Sehingga membuat kualitas laba yang dihasilkan menjadi rendah.

Menurut Irawati (2012) serta Warianto dan Rusiti (2014), likuiditas berpengaruh signifikan negatif terhadap kualitas laba yang diukur dengan *discretionary accruals*, yang artinya jika tingkat likuiditas dalam suatu perusahaan tinggi, maka laba yang dihasilkan juga berkualitas sehingga manajemen tidak perlu melakukan praktek memanipulasi laba.

Menurut Dira dan Ida (2014) serta Soly dan Novia (2017), likuiditas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba namun memiliki arah yang negatif, karena jika suatu perusahaan memiliki likuiditas yang tinggi, perusahaan dianggap tidak mampu mengelola aset lancarnya semaksimal mungkin sehingga kinerja keuangan menjadi turun dan berkemungkinan untuk mempercantik laba. Menurut penelitian Sadiyah dan Maswar (2015) likuiditas tidak memiliki dampak secara signifikan tetapi memiliki arah yang positif terhadap kualitas laba karena pada penelitian tersebut yang digunakan sebagai sampel penelitian hanya perusahaan manufaktur sehingga rata-rata perusahaan yang diteliti kurang *liquid*, akan tetapi perusahaan mampu untuk mengelola aset lancarnya semaksimal mungkin dengan nilai minimum pada penelitian sebesar 50%.

Sedangkan menurut Sukmawati *et al.* (2014), likuiditas berpengaruh terhadap kualitas laba karena likuiditas memiliki ikatan terhadap kepercayaan kreditor kepada perusahaan, yang berarti perusahaan yang memiliki rasio likuiditas yang tinggi maka perusahaan memiliki tingkat kepercayaan kreditor yang tinggi pula.

#### 9. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional ialah saham perusahaan yang dimiliki oleh lembaga institusi,

seperti yayasan, perusahaan asuransi, perusahaan dana pensiun, perusahaan reksadana, perusahaan investasi dan perusahaan besar lainnya. Perusahaan yang sahamnya dimiliki oleh lembaga institusi diperkirakan dapat meningkatkan kualitas laba perusahaan. Hal ini dikarenakan pihak institusional akan meningkatkan pengawasan terhadap manajemen, sehingga manajemen terdorong untuk terus memaksimalkan kinerjanya, Paulus (2012). Dengan meningkatnya kinerja perusahaan maka perusahaan dapat menghasilkan laba yang berkualitas.

Menurut Hashim dan Susela (2012), Darabali dan Putu (2015) serta Buana dan Agus (2016), kepemilikan institusional berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas laba, karena tingkat kepemilikan institusional yang tinggi berarti tingkat pengawasan kinerja manajemen juga meningkat sehingga tidak merugikan prinsipal atau manajemen.

Sedangkan menurut penelitian Paulus (2012) dan Amos *et al.* (2016), kepemilikan institusional berpengaruh signifikan negatif terhadap kualitas laba yang diukur dengan menggunakan *total accruals* karena kepemilikan institusional memantau aktivitas para manajer untuk mencegah terjadinya kecurangan yang dapat merugikan para investor.

#### 10. Standard Akuntansi PSAK No. 10

PSAK No. 10 merupakan standar akuntansi yang membahas mengenai transaksi dalam mata uang asing, yang artinya bagaimana cara entitas mencatat transaksi mata uang asing dan kegiatan usaha luar negeri kedalam laporan keuangan perusahaan serta bagaimana menjabarkan laporan keuangan kedalam mata uang penyajiannya. Di dalam PSAK No. 10 membahas mengenai mata uang fungsional. PSAK No. 10 mengartikan bahwa mata uang fungsional merupakan mata uang yang sering digunakan perusahaan pada saat menghasilkan dan mengeluarkan kas saat beroperasi. Sebagai contoh sebuah perusahaan di Indonesia menjual barang dengan memakai mata uang USD sebagai mata uang yang tercatat di invoice, dan juga membeli barang tersebut dengan menggunakan mata uang USD, seluruh transaksi perusahaan sebagian besar menggunakan mata uang USD, maka mata uang USD dapat dikatakan sebagai mata uang fungsional di perusahaan tersebut.

Terdapat persyaratan dalam menentukan mata uang fungsional yang seharusnya digunakan dalam suatu usaha, hal ini tercantum

dalam standar akuntansi PSAK No. 10 pada paragraf 09-11 sebagai berikut:

Paragraf 09 mengatur mengenai faktor-faktor yang harus diperhatikan entitas sebagai penentuan mata uang fungsional yang harus digunakan:

- a) Mata uang:
  - i. Yang berpengaruh signifikan terhadap harga penjualan barang dan jasa; dan
  - ii. Negara yang mempunyai daya saing penjualan yang tergolong tinggi dan memiliki peraturan yang sebagian besar mengatur mengenai harga jual barang dan jasa,
- b) Mata uang yang berpengaruh signifikan terhadap biaya yang dikeluarkan untuk penjualan barang atau jasa seperti biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya lainnya.

Paragraf 10 mengatur mengenai hal-hal yang dapat menjadikan bukti sebagai mata uang fungsional:

- a) Mata uang yang dihasilkan dari aktivitas pendanaan perusahaan, seperti kas yang diterima dari penerbitan instrument modal atau kas yang diterima dari emisi obligasi, wesel atau pinjaman lainnya dan bisa juga dari kas yang keluar karena instrument utang, pembayaran kepada pemegang saham untuk membeli kembali saham perusahaan dan lainnya;
- b) Mata uang yang dihasilkan dari dana yang diterima atas penjualan barang atau jasa dari aktivitas operasi entitas.

Paragraf 11 mengatur mengenai hal-hal yang wajib diperhatikan entitas yang mana memiliki kegiatan usaha luar negeri dalam penentuan mata uang fungsionalnya, dan mengetahui mata uang yang digunakan oleh entitas yang memiliki kegiatan usaha luar negeri atau entitas pelapor apakah telah sesuai dengan mata uang fungsionalnya:

- a) Apakah kegiatan usaha luar negeri merupakan perpanjangan dari entitas pelapor atau merupakan tingkat otonomi yang signifikan.
  - i. Entitas pelapor mengimpor barang dagangannya ke entitas yang memiliki kegiatan usaha luar negeri sehingga entitas tersebut hanya dapat menjual dan mengirimkan hasil dari penjualannya ke entitas pelapor, maka kegiatan usaha luar negeri ini disebut perpanjangan dari entitas pelaporan.

- ii. Entitas yang memiliki kegiatan usaha luar negeri dapat memperoleh pendapatan usahanya, melakukan pinjaman dengan menggunakan mata uang negara tersebut, dapat mengumpulkan dan mengeluarkan kas dan pos moneter lainnya, maka kegiatan usaha luar negeri ini disebut otonomi yang signifikan.

- b) Apakah kegiatan usaha luar negeri memiliki transaksi yang sangat berpengaruh terhadap entitas pelapor.
- c) Apakah kegiatan usaha luar negeri memiliki arus kas yang dapat berpengaruh terhadap arus kas entitas pelapor dan hasil dari kegiatan usaha luar negeri dapat dikirimkan ke entitas pelapor.
- d) Apakah kegiatan usaha luar negeri memiliki dana untuk melunasi utang-utangnya sehingga entitas pelapor tidak perlu menyediakan dana.

Apabila ketentuan mengenai mata uang fungsional tersebut tidak dapat menentukan mata uang fungsional dengan jelas, maka manajemen dapat melakukan penentuan yang dapat menjelaskan mengenai aktivitas perusahaan dari segi transaksi, kejadian dan konsidi yang mendasari.

Perubahan pada mata uang fungsional dapat terjadi apabila terdapat perubahan pada transaksi, kejadian dan kondisi yang mendasari. Jika terjadi perubahan maka perusahaan menerapkan prosedur penjabaran semua pos ke dalam mata uang fungsional yang baru dengan menggunakan kurs pada tanggal perubahan itu. Sebelum penerapan PSAK No. 10, tentunya akan banyak perusahaan yang melakukan pencatatan dengan mata uang yang bukan merupakan mata uang fungsional. Sebagai contoh, sebuah perusahaan dalam pencatatannya menggunakan mata uang Rupiah, tetapi keseluruhan transaksi yang dilakukan perusahaan menggunakan mata uang USD, dengan demikian beban selisih kurs akibat transaksi akan banyak terjadi. Setelah penerapan PSAK No. 10 dan perusahaan telah melakukan translasi ke dalam mata uang USD, selisih akibat translasi akan dimasukkan ke dalam laporan laba rugi dibagian pendapatan komprehensif lainnya yang mengakibatkan perbedaan pada laba rugi sebelum dan sesudah penerapan PSAK 10 yang akan menggeser tingkat kualitas laba. Selain dari selisih akibat translasi, beban selisih kurs akibat transaksi akan semakin berkurang karena setelah perusahaan menetapkan mata uang USD sebagai mata uang

fungsional, dan kebanyakan transaksi menggunakan mata uang USD, sehingga tidak ada selisih kurs akibat transaksi. Dalam hal ini, akan terjadi perbedaan yang signifikan untuk beban atau keuntungan selisih kurs dari tahun sebelum dan sesudah penerapan yang nantinya akan menghasilkan kualitas laba yang tidak sesuai. Menurut Ariefiara dan Merlyana (2017), PSAK No. 10 berpengaruh signifikan terhadap daya informatif laba serta memiliki arah positif berarti penerapan standar akuntansi PSAK No. 10 dapat meningkatkan daya informatif laba sehingga laba yang dihasilkan dapat dinilai berkualitas tinggi. Berdasarkan kerangka penelitian, maka hipotesis dirumuskan sebagai berikut :

- H1: Ukuran perusahaan berdampak signifikan negatif terhadap kualitas laba.  
 H2: Profitabilitas berdampak signifikan positif terhadap kualitas laba.  
 H3: Pertumbuhan laba berdampak signifikan positif terhadap kualitas laba.  
 H4: *Leverage* berdampak signifikan positif terhadap kualitas laba.  
 H5: Likuiditas berdampak signifikan positif terhadap kualitas laba.  
 H6: Kepemilikan institusional berdampak signifikan negatif terhadap kualitas laba.  
 H7: Penerapan PSAK No. 10 berdampak signifikan positif terhadap kualitas laba.

### 3. Rancangan Penelitian

Berdasarkan jenis data, penelitian ini dapat digolongkan sebagai penelitian kuantitatif dan merupakan penelitian kasual. Dapat dikatakan penelitian kasual karena suatu variabel dapat disebabkan oleh satu atau dua variabel lainnya (Cooper *et al.* 2006). Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui apakah karakteristik perusahaan dan penerapan PSAK No. 10 dapat mempengaruhi kualitas laba perusahaan.

Pada observasi ini, objek yang digunakan adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2009 sampai tahun 2016 dengan kriteria memiliki kelengkapan seluruh data penelitian.

Beberapa kriteria dalam penelitian ini antara lain:

1. Perusahaan yang terdaftar di BEI selama periode tahun 2009 sampai dengan tahun 2016 dan mempunyai laporan keuangan yang telah diaudit.
2. Laporan keuangan perusahaan yang mempunyai data-data untuk mengukur ukuran perusahaan, profitabilitas, pertumbuhan laba, *leverage*, likuiditas,

kepemilikan institusional dan penerapan PSAK No. 10.

#### a. Kualitas Laba

Penelitian ini menggunakan kualitas laba sebagai variabel terikat yang diproksi dengan *discretionary accruals* menggunakan model *modified Jones* dengan rumus:

a. Total *Accruals*

$$TACC_{it} = EBTX_{it} - OCF_{it}$$

Dimana:

$TACC_{it}$  : Total *accruals* pada tahun t.

$EBTX_{it}$  : Laba bersih tahun t.

$OCF_{it}$  : Arus kas dari aktivitas operasi perusahaan tahun t.

Persamaan regresi penelitian untuk variabel dependen adalah berikut ini:

$$TACC_{it}/TA_{it-1} = \alpha_1 (1/TA_{it-1}) + \alpha_2 ((\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it})/TA_{it-1}) + \alpha_3 (PPE_{it}/TA_{it-1}) + \varepsilon$$

Dimana:

$TACC_{it}$  : Total *accruals* pada tahun t.

$TA_{it-1}$  : Total aset perusahaan pada tahun t-1.

$\Delta REV_{it}$  : Perubahan pendapatan pada tahun t.

$\Delta REC_{it}$  : Perubahan piutang pada tahun t.

$PPE_{it}$  : *Property, plant and equipment* perusahaan pada tahun t.

E : Error.

#### b. Non Discretionary Accruals

$$NDACC_{it} = \alpha_1 (1/TA_{it-1}) + \alpha_2 ((\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it})/TA_{it-1}) + \alpha_3 (PPE_{it}/TA_{it-1}) + \varepsilon$$

Dimana:

$NDACC_{it}$ : *Non discretionary accruals* pada tahun t.

$TA_{it-1}$  : Total aset perusahaan pada tahun t-1.

$\Delta REV_{it}$  : Perubahan pendapatan pada tahun t.

$\Delta REC_{it}$  : Perubahan piutang pada tahun t.

$PPE_{it}$  : *Property, plant and equipment* perusahaan pada tahun t.

E : Error.

#### c. Discretionary Accruals

$$DACC_{it} = (TACC_{it}/TA_{it-1}) - NDACC_{it}$$

Dimana:

$DACC_{it}$  : *Discretionary accruals* perusahaan pada tahun t.

#### b. Ukuran perusahaan

Untuk menguji hipotesis pertama yaitu ukuran perusahaan, pengukuran yang digunakan dengan rumus menurut Warianto dan Rusiti (2014) sebagai berikut:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Log (Total Aset)}$$

#### c. Profitabilitas

Untuk menguji hipotesis kedua mengenai profitabilitas, pengukuran yang digunakan adalah

*Return on Assets* (ROA) dengan rumus menurut Hassan dan Musa (2014) sebagai berikut:

$$\text{Profitabilitas} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

#### d. Pertumbuhan laba

Untuk menguji hipotesis ketiga mengenai pertumbuhan laba, pengukuran yang digunakan dengan rumus menurut Sadih dan Maswar (2015) sebagai berikut:

$$\text{Pertumbuhan Laba} = \frac{\text{Laba bersih tahun t} - \text{Laba bersih tahun t-1}}{\text{Laba bersih tahun t-1}}$$

#### e. Leverage

Untuk menguji hipotesis keempat mengenai rasio *leverage*, pengukuran yang digunakan adalah dengan rumus menurut Warianto dan Rusiti (2014) sebagai berikut:

$$\text{Leverage} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

#### 6. Likuiditas

Untuk menguji hipotesis kelima mengenai likuiditas, pengukuran yang digunakan adalah *current ratio* dengan rumus menurut Warianto dan Rusiti (2014) sebagai berikut:

$$\text{Likuiditas} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

#### f. Kepemilikan institusional

Untuk menguji hipotesis keenam tentang kepemilikan institusional, pengukuran yang digunakan untuk mengukur kepemilikan institusional adalah dengan rumus menurut Hassan dan Musa (2014) sebagai berikut:

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Saham Institusi}}{\text{Saham Beredar}}$$

#### g. Standar Akuntansi PSAK No. 10

Penerapan standar akuntansi PSAK No. 10 diukur dengan menggunakan variabel dummy, diukur dengan menggunakan penggolongan sebelum dan setelah penerapan PSAK No. 10. Bernilai 1 jika perusahaan mempunyai transaksi dalam mata uang asing, adanya perubahan mata uang fungsional atau terdapat perbedaan antara mata uang fungsional dengan mata uang pelaporan. Bernilai 0 jika yang lainnya.

Observasi ini adalah observasi yang memakai data sekunder. Data yang diambil berasal dari perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2009 sampai tahun 2016. Perusahaan yang terdaftar di BEI tersebut datanya dapat diperoleh dari situs [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Data yang digunakan dalam penelitian akan diproses lebih

lanjut untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antar variabel dependen dan variabel independen. Proses analisis data akan menggunakan aplikasi *Statistical Package for the Social Science* (SPSS) versi 21 dan aplikasi *Eviews 7*. Tahap-tahap yang harus dijalankan dalam menganalisis data antara lain uji statistik deskriptif dan uji *outlier* dengan memakai aplikasi SPSS 21, uji Chow dan uji Hausman untuk menentukan model terbaik, uji F, Uji T dan uji R dengan memakai aplikasi *Eviews 7*.

Tujuan dari statistik deskriptif adalah untuk mendapatkan informasi tentang rangkaian data-data yang ingin dilakukan pengujian, seperti jumlah data, nilai rata-rata, nilai minimum dan maksimum, serta standar deviasi (Indriantoro & Supomo, 2002).

#### 1. Uji Outlier

*Outlier* adalah data observasi yang memiliki nilai residual yang tinggi. Jika terdapat nilai residual yang jauh lebih besar dari nilai residual lainnya maka nilai tersebut dapat dikatakan sebagai hasil dari outlier. Hasil dari *outlier* tersebut harus dihapus dari data penelitian karena dapat mempengaruhi hasil analisis (Gujarati, 2003).

Salah satu cara untuk mengetahui data yang *outlier* ialah dengan menggunakan *Studentized Deleted Residual* (SDR) pada aplikasi SPSS 21. Jika data yang ingin diuji melebihi batas 120 data, maka data *outlier* memiliki kriteria angka lebih besar dari 1,960 dan lebih kecil dari -1,960 sehingga data tersebut harus dikeluarkan dari data penelitian karena data menyimpang dari rata-rata (McClave & Sincich, 2003).

#### 2. Regresi Panel

Data panel atau *pooled data* ialah gabungan antara data *time series* dan *cross section*. Keunggulan dari data panel ini ialah karena bersifat *robust* terhadap beberapa pelanggaran asumsi *Gauss Markov* yakni heterokedastisitas dan normalitas. Pemodelan antara variabel bebas terhadap variabel terkait pada data panel disebut dengan Regresi Panel (Ariefianto, 2012).

Dalam regresi panel terdapat tiga model yang dapat digunakan, antara lain:

1. *Pooled Least Square* (PLS) yaitu mengestimasi data panel dengan menggunakan asumsi bahwa *error* regresi bersifat konstan tidak terpengaruh oleh waktu maupun objek. Teknik ini efektif

untuk meningkatkan presisi jika kita dapat mengasumsikan bahwa hubungan antara variabel terkait dan variabel bebas adalah konstan pada periode dan objek yang digunakan pada analisis.

2. *Fixed Effect Model* (FEM) yaitu regresi panel dengan *intercept* subjek yang berbeda-beda tetapi *slope* setiap subjek tidak berubah seiring berjalannya waktu.
3. *Random Effect Model* (REM) yaitu variasi dalam nilai dan arah hubungan antara subjek diasumsikan random yang dispesifikasikan dalam bentuk residual.

### 3. Pemilihan Model Terbaik

Pemilihan model terbaik antara *pooled least squares*, *fixed effect model* dan *random effect model*, maka harus dilakukan uji chow dan uji hausman terlebih dahulu agar model yang dihasilkan merupakan model yang paling sesuai.

### 4. Uji Chow

Uji chow merupakan pengujian untuk menentukan model terbaik antara *pooled least square* atau *fixed effect model*. Penelitian yang dapat menggunakan model *pooled least square* untuk memprediksi variabel dependen, jika mendapatkan nilai probabilitas lebih dari atau sama dengan 0,05. Sedangkan penelitian yang dapat menggunakan model *fixed effect model*, jika mendapatkan nilai probabilitas kurang dari 0,05 (Ariefianto, 2012).

### 5. Uji Hausman

Uji hausman ialah pengujian statistik untuk menentukan model terbaik antara *fixed effect model* atau *random effect model*. Penelitian yang dapat menggunakan model *fixed effect model* apabila memiliki nilai probabilitas kurang dari 0,05. Sedangkan penelitian yang dapat menggunakan model *random effect model* apabila memiliki nilai probabilitas lebih dari atau sama dengan 0,05.

### 6. Uji F

Uji F merupakan pengujian untuk mengetahui hubungan variabel independen terhadap variabel depenen secara simultan, serta menguji hubungan linieritas antara variabel independen terhadap variabel dependen, Ghazali (2001).

Dalam melakukan pengujian ini terdapat beberapa kriteria antara lain:

1. Variabel independen dikatakan berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependennya apabila memiliki angka signifikan kurang dari 0,05.
2. Variabel independen dikatakan tidak berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependennya apabila memiliki angka signifikan sama dengan atau lebih dari 0,05.

### 7. Uji T

Uji T digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependennya, Ghazali (2001). Terdapat beberapa kriteria dalam melakukan uji T antara lain:

1. Variabel independen yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen jika memiliki nilai signifikan kurang dari 0,05.
2. Variabel independen yang tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen jika memiliki nilai signifikan sama dengan atau lebih dari 0,05.

### 8. Uji R

Uji R dilakukan untuk mengetahui seberapa besar variabel independen dapat menjelaskan variabel dependennya. Nilai *adjusted R squared* berkisar antara 0-1.

## 4. Hasil dan Pembahasan

Observasi ini menggunakan data sekunder dan yang menjadi objek penelitian ialah laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di BEI dari tahun 2009 sampai dengan 2016. Data yang digunakan akan dijalankan lebih lanjut dengan memakai program SPSS 21 dan *Eviews 7*. Sampel penelitian ini disajikan pada tabel 1 berikut:

Tabel 1

*Daftar Jumlah Perusahaan yang Dijadikan Sampel*

Keterangan	Jumlah
Perusahaan yang terdaftar di BEI	559 perusahaan
Perusahaan yang terdaftar setelah tahun 2009	163 perusahaan
Perusahaan yang tidak memenuhi kriteria	<u>6</u> Perusahaan
Perusahaan yang dijadikan sampel	390 perusahaan
Tahun penelitian	7 tahun
Total data penelitian	2.730 data
Data <i>outlier</i>	<u>(7)</u> data
Data observasi	2.723 data

Sumber: Data Sekunder diolah (2018).

Berdasarkan tabel diatas, perusahaan yang terdaftar di BEI memiliki jumlah sebanyak 559 perusahaan. Jumlah perusahaan yang tidak memenuhi kriteria penelitian sebanyak 169 perusahaan karena tidak mempunyai laporan keuangan yang lengkap selama 7 tahun. Perusahaan yang digunakan untuk obeservasi adalah sebanyak 390 perusahaan dengan total data sebanyak 2.730 data dengan total *outlier*

sebanyak 7 data. Jadi, total data yang akan digunakan pada penelitian ini adalah sebanyak 2.723 data perusahaan.

Hasil uji statistik deskriptif yang terdiri dari variabel independen berupa ukuran perusahaan, profitabilitas, pertumbuhan laba, *leverage*, likuiditas, kepemilikan institusional dan penerapan PSAK No. 10 terhadap kualitas laba disajikan pada tabel 2 di bawah ini:

Tabel 2  
*Hasil Statistik Deskriptif*

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Standar Deviasi
DACC	2723	-8,909730	12,564409	-0,009621	0,546250
Ukuran Perusahaan (Jutaan Rupiah)	2723	3.062	1.038.710.000	16.460.483	66.646.599
Profitabilitas	2723	-3,933235	9,556256	0,036799	0,269296
Pertumbuhan Laba	2723	-1093,891	1266,1415	0,732363	44,880165
<i>Leverage</i>	2723	0,000248	16,834419	0,599124	0,723261
Likuiditas	2723	0,001484	464,98441	4,581489	21,092778
Kepemilikan Institusional	2723	0,000000	1,000000	0,587497	0,284934
Valid N (listwise)	2723				

Sumber: Data Sekunder diolah (2018)

Pada tabel 2 mengenai hasil statistik deskriptif yang menunjukkan hasil minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi pada setiap variabel yang diteliti. Total data yang digunakan dalam pengujian ini sebanyak 2.723 data yang dapat dilihat pada kolom N.

Variabel dependen kualitas laba yang diukur dengan menggunakan *discretionary accruals* memiliki arti bahwa jika tingkat *discretionary accruals* tinggi maka tingkat perusahaan melakukan praktek manajemen laba juga meningkat tinggi sehingga kualitas laba yang dihasilkan menjadi rendah. Nilai maksimum

sebesar 12,564409 memiliki arti bahwa masih ada perusahaan yang mempercantik labanya dengan cara yang tidak benar yaitu melakukan praktek manajemen laba, sedangkan nilai minimum sebesar -8,909730 yang artinya perusahaan memiliki kemungkinan yang kecil dalam melakukan praktek manajemen laba dan nilai rata-rata sebesar -0,009621 yang artinya masih ada sebagian perusahaan yang melakukan praktek manajemen laba.

Ukuran perusahaan mempunyai nilai maksimum sebesar 1.038.710.000.000,- yang dimiliki oleh PT Bank Mandiri (Persero) Tbk dan nilai minimum sebesar 3.062.000.000,- yang

dimiliki oleh PT Samindo Resources Tbk serta nilai rata-rata sebesar 16.460.483.000.000,-. hal ini dapat diartikan bahwa kebanyakan perusahaan yang terdaftar di BEI memiliki ukuran perusahaan yang besar.

Variabel profitabilitas memiliki nilai minimum sebesar -3,933235 yang dimiliki oleh PT Capitalinc Investment Tbk yang berarti perusahaan tidak mampu mengelola aset yang dimiliki semaksimal mungkin sehingga tidak dapat memperoleh laba yang tinggi. nilai maksimum pada variabel profitabilitas sebesar 9,556256 yang dimiliki oleh PT Mitra International Resources Tbk yang berarti perusahaan tersebut mampu mengelola aset yang dimiliki semaksimal mungkin sehingga mendapatkan laba yang tinggi. serta nilai rata-rata sebesar 0,036799 yang artinya kemampuan perusahaan dalam mengelola aset untuk mendapatkan laba yang tinggi tergolong rendah.

Pertumbuhan laba memiliki nilai minimum sebesar -1093,891 yang dimiliki oleh PT Cakra Mineral Tbk yang berarti tingkat pertumbuhan laba perusahaan rendah karena pada tahun 2013 perusahaan mendapatkan laba sebesar Rp.257.724.837 sedangkan pada tahun 2014 perusahaan mengalami kerugian sebesar Rp.281.665.335.349. Jika perusahaan tidak mampu meningkatkan labanya, perusahaan memiliki resiko tidak dapat terus tumbuh dan berkembang. Nilai maksimum pada pertumbuhan laba 1266,1415 yang berarti tingkat pertumbuhan laba yang dimiliki oleh PT Indika Energy Tbk mengalami kerugian yang meningkat dari tahun 2014 sebesar Rp.786.088.368 dan tahun 2015 sebesar Rp.996.085.262.344 sehingga tingkat perusahaan memiliki kesempatan untuk bertumbuh terhadap labanya rendah. tingkat serta nilai rata-rata 0,732363. yang berarti kebanyakan perusahaan yang terdaftar di BEI memiliki kesulitan terhadap kesempatan untuk terus bertumbuh dan berkembang untuk mencapai laba

yang tinggi tetapi perusahaan mampu untuk mempertahankan labanya.

*Leverage* menghasilkan nilai rata-rata sebesar 0,599124 yang berarti perusahaan yang terdaftar di BEI yang asetnya dibiayai oleh utang perusahaan sebesar 59%. Nilai maksimum *leveragge* sebesar 16,834419 yang dimiliki oleh PT Trikonsel Oke Tbk yang berarti perusahaan mengalami resiko yang tinggi terhadap keuangan perusahaan sehingga diperkirakan tidak mampu untuk membayar utang-utangnya. Nilai minimum sebesar 0,000248 yang dimiliki oleh PT PT Indoritel Makmur Internasional Tbk yang berarti perusahaan memiliki tingkat keuangan yang baik sehingga mampu melunasi utang-utang tepat waktu.

Likuiditas memiliki nilai rata-rata sebesar 4,581489 yang berarti perusahaan mampu untuk melunasi utang jangka pendek dengan menggunakan aset lancarnya. Nilai minimum yang didapat sebesar 0,001484 yang dimiliki oleh PT Multipolar Tbk yang berarti perusahaan tidak mampu mengelola aset lancarnya semaksimal mungkin sehingga tidak mampu untuk melunasi utang jangka pendek yang dimiliki perusahaan. Hal ini dapat membuat perusahaan mengalami kebangkrutan karena tidak memiliki kinerja keuangan yang baik. Nilai maksimum sebesar 464,98441 yang dimiliki oleh PT Jaya Pari Steel Tbk yang berarti perusahaan memiliki kinerja keuangan yang bagus karena mampu untuk mengontrol aset lancarnya dengan baik sehingga perusahaan tidak memiliki hambatan terhadap pembayaran utang lancarnya.

Nilai rata-rata kepemilikan institusional sebesar 0,587497 dan nilai minimum sebesar 0,000000 serta nilai maksimum sebesar 1,000000. Hal ini berarti bahwa terdapat 58% perusahaan yang terdaftar di BEI yang saham perusahaannya dimiliki oleh lembaga institusi. Sedangkan untuk variabel PSAK no 10 terdapat pada tabel 3 berikut.

Tabel 3  
*Hasil Statistik Deskriptif Variabel Dummy*

Variabel	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
PSAK No. 10	1=Menerapkan PSAK No. 10	1.925	70,7%
	0=Tidak Menerapkan PSAK No. 10	798	29,3%

Sumber: Data Sekunder diolah (2018).

Pengujian mengenai statistik deskriptif dari variabel dummy yaitu standard akuntansi PSAK

No. 10 menjelaskan bahwa terdapat banyak perusahaan yang terdaftar di BEI telah menerapkan standard akuntansi ini. Pada tabel 3

mendeskripsikan bahwa perusahaan yang telah menerapkan standard akuntansi PSAK No. 10 sebanyak 70,7%.

Tujuan dari uji regresi panel adalah untuk mengetahui dan memilih model yang sesuai dengan data penelitian. Berikut pengujian regresi panel disajikan:

1. Hasil Uji Chow

Hasil uji dari chow dapat diketahui dari nilai probabilitas pada *Cross Section Chi-Square*. Terdapat dua model dalam pengujian chow yaitu *pooled least square* dan *fixed effect model*. Apabila nilai probabilitas menunjukkan nilai kurang dari 0,05, maka model regresi panel yang digunakan adalah *fixed effect model* dan apabila nilai probabilitas menunjukkan nilai lebih dari 0,05 maka model regresi data panel yang akan digunakan adalah *pooled least square*. Hasil uji chow dalam penelitian ini terdapat pada tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4

Hasil Uji Chow

<i>Effects Test</i>	<i>Prob.</i>	<i>Kesimpulan</i>
<i>Cross-section Chi-square</i>	0,0000	<i>Fixed Effect Model</i>

Sumber: Data Sekunder diolah (2018).

Hasil penelitian menunjukkan jumlah *cross-section chi-square* dengan nilai probabilitas sebesar 0,0000 yang artinya bahwa apabila nilai probabilitas kurang dari 0,05 maka menggunakan model regresi panel *fixed effect model*. Karena model yang digunakan ialah *fixed effect model* maka harus melakukan pengujian lebih lanjut, yaitu melakukan uji hausman untuk menentukan model terbaik yang harus digunakan antara *fixed effect model* atau *random effect model*.

2. Hasil Uji Hausman

Hasil uji Hausman dapat dilihat dari nilai probabilitas apabila lebih besar dari 0.05 maka metode yang digunakan adalah *random effect*

*model* sedangkan apabila probabilitas lebih kecil dari 0.05 maka metode yang digunakan adalah *fixed effect model*. Hasil penelitian ini mengenai uji hausman terdapat pada tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 5

Hasil Uji Hausman

<i>Effects Test</i>	<i>Prob.</i>	<i>Kesimpulan</i>
<i>Cross-section Random</i>	0,0000	<i>Fixed Effect Model</i>

Sumber: Data Sekunder diolah (2018).

Dalam penelitian ini, *cross-section random* menghasilkan nilai probabilitas sebesar 0.0000 yang artinya model regresi panel yang digunakan adalah *fixed effect model* karena nilai probabilitas menunjukkan angka dibawah 0,05.

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara simultan. Hasil uji F yang dilakukan pada penelitian ini terdapat pada tabel 6 sebagai berikut:

Tabel 6

Hasil Uji F

<i>Dependen</i>	<i>Sig.</i>	<i>Kesimpulan</i>
Kualitas Laba	0,0000	Signifikan

Sumber: Data Sekunder diolah (2018).

Pada tabel 6, maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen ukuran perusahaan dan standar akuntansi yang terdiri dari ukuran perusahaan, profitabilitas, pertumbuhan laba, leverage, likuiditas, kepemilikan institusional dan standard akuntansi PSAK No. 10 secara simultan memiliki pengaruh terhadap variabel dependen yaitu kualitas laba, karena hasil uji menunjukkan nilai probabilitas dibawah dari 0.05.

Uji T dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan penelitian ini hasil uji T terdapat pada tabel 7 berikut:

Tabel 7

Hasil Uji T – Fixed Effect Model

Variabel	<i>Unstandardized</i>	<i>Sig.</i>	<i>Kesimpulan</i>	<i>Hipotesis</i>
----------	-----------------------	-------------	-------------------	------------------

<i>Coefficients (B)</i>				
(Constant)	1,615953	0,0000		
Ukuran Perusahaan	-0,133381	0,0000	Signifikan negatif	Terbukti
Profitabilitas	0,213586	0,0000	Signifikan positif	Terbukti
Pertumbuhan Laba	0,002132	0,0000	Signifikan positif	Terbukti
<i>Leverage</i>	0,114979	0,0000	Signifikan positif	Terbukti
Likuiditas	0,002724	0,0000	Signifikan positif	Terbukti
Kepemilikan Institusi	-0,054625	0,1170	Tidak signifikan	Tidak Terbukti
PSAK No. 10	-0,053365	0,0145	Signifikan negatif	Tidak Terbukti

Sumber: Data Sekunder diolah (2018).

Tabel 7 mengenai hasil dari uji T dapat dijelaskan bahwa variabel independen ukuran perusahaan, profitabilitas, pertumbuhan laba, *leverage*, likuiditas dan PSAK No. 10 berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen kualitas laba. Variabel independen kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen kualitas laba.

Berdasarkan hasil sebelumnya, maka dapat dirumuskan persamaan regresi panel pada penelitian ini:

$$\text{DACC} = 1,615953 - 0,133381\text{SIZE} + 0,213586\text{PRFT} + 0,002132\text{GRWTH} + 0,114979\text{LVRG} + 0,002724\text{LKDT} - 0,054625\text{INSTOW} - 0,053365\text{PSAK} + e$$

Dimana:

DACC = *Discretionary accruals*

UKP = Ukuran Perusahaan

PRFT = Profitabilitas

GROW = Pertumbuhan laba

LVRG = *Leverage*

LKDT = Likuiditas

INSTOW = Kepemilikan Institusional

PSAK = Standar akuntansi PSAK No. 10

*e* = Error

### Hasil Uji Hipotesis 1:

Pengujian mengenai variabel pertama yaitu ukuran perusahaan pada uji t menunjukkan nilai probabilitas 0,0000 dan nilai koefisien -0,133381. Hasil pengujian ini memiliki arti ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laba tetapi memiliki arah yang negatif. Hal ini berarti jika ukuran perusahaan semakin besar maka tingkat manajer dalam melakukan manajemen laba semakin kecil sehingga kualitas laba yang dihasilkan semakin tinggi. Hal ini dikarenakan perusahaan yang memiliki ukuran yang besar tentunya memiliki total aset yang besar serta kinerja keuangan yang cukup baik, sehingga

manajer sebagai pihak internal perusahaan tidak perlu bersusah payah untuk memanipulasi labanya. Hipotesis pertama dapat diterima.

Hasil penelitian ini sependapat dengan Widayanti *et al.* (2014), Warianto dan Rusiti (2014), dan Kurniawati (2014) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap kualitas laba perusahaan. Tetapi, hasil ini tidak sependapat dengan Darabali dan Putu (2016), Risdawaty dan Subowo (2015), Irawati (2012), Novianti (2012), Sikmawati *et al.* (2014), Wati dan I (2017) dan Soly dan Novia (2017) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Sedangkan menurut Dira dan Ida (2014), Sadiyah dan Maswar (2015) dan Susanto (2012) menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas laba perusahaan.

### Hasil Uji Hipotesis 2:

Pengujian kedua mengenai variabel profitabilitas menunjukkan hasil probabilitas sebesar 0,0000 dengan nilai koefisien 0,213586 yang artinya profitabilitas berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas laba perusahaan. Sehingga hipotesis kedua dapat diterima. Hal ini dikarenakan perusahaan yang memiliki profit terus-menerus dapat diragukan kualitasnya, para manajer bisa saja mempercantik labanya agar investor pada saat membaca laporan keuangan tertarik untuk berinvestasi diperusahaan tersebut, padahal laba tersebut diperoleh dengan cara yang tidak benar sehingga kualitas laba yang dihasilkan menjadi rendah.

Penelitian ini sependapat dengan Goal (2014) yang menyatakan profitabilitas berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas laba perusahaan, tetapi menolak penelitian dari Risdawaty dan Subowo (2015) dan Soly dan Novia (2017), yang menyatakan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba

tetapi memiliki arah yang negatif, sedangkan menurut Sukmawati *et al.* (2014) dan Susanto (2012) profitabilitas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

### Hasil Uji Hipotesis 3:

Pengujian mengenai variabel pertumbuhan laba memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0000 dan nilai koefisien sebesar 0,002132 yang berarti bahwa pertumbuhan berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas laba. Hal ini berarti bahwa apabila pertumbuhan laba perusahaan dari tahun ketahun selalu meningkat, berarti perusahaan memiliki kemungkinan melakukan praktik manajemen laba sehingga kualitas laba yang dihasilkan tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya sehingga hipotesis ini diterima.

Penelitian ini sependapat dengan Widayanti *et al.* (2014), Sadiyah dan Maswar (2015), Susanto (2012), pertumbuhan laba berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas laba. Tetapi bertolak belakang dengan hasil penelitian Menurut Dira dan Ida (2014) menyatakan bahwa pertumbuhan laba tidak berpengaruh terhadap kualitas laba perusahaan. Sedangkan Irawati (2012) yang menyatakan pertumbuhan laba berpengaruh signifikan negatif terhadap kualitas laba.

### Hasil Uji Hipotesis 4:

Pengujian mengenai variabel *leverage* pada uji t menunjukkan hasil probabilitas sebesar 0.0000 dan nilai koefisien sebesar 0,114979 yang artinya bahwa *leverage* berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas laba. karena perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi berarti utang yang dimiliki perusahaan besar, para investor tentu saja tidak ingin berinvestasi diperusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi karena diperkirakan tidak dapat melangsungkan hidupnya. Hal ini membuat para manajer berniat untuk melakukan manajemen laba. Hipotesis keempat diterima.

Penelitian ini sependapat dengan Risdawaty dan Subowo (2015), Warianto dan Rusiti (2014), kurniawati (2014), Sukmawati *et al.* (2014) dan Goal (2014), yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas laba perusahaan. Tetapi bertolak belakang dengan penelitian menurut Darabali dan Putu (2016), Sadiyah dan Maswar (2015), Dira dan Ida (2014), Irawati (2012), Novianti (2012), Wati dan I (2017) dan Soly dan Novia (2017) yang menyatakan bahwa *leverage*

tidak berpengaruh terhadap kualitas laba perusahaan.

### Hasil Uji Hipotesis 5:

Pengujian variabel kelima mengenai pengaruh likuiditas terhadap kualitas laba menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0.0000 dengan nilai koefisien sebesar 0,002724 yang artinya bahwa variabel likuiditas berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba dan memiliki arah yang positif. Hal ini dikarenakan suatu perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas terlalu tinggi berarti perusahaan tidak mampu mengelola aset lancarnya secara maksimal, sehingga hal ini membuat kinerja keuangan terlihat kurang baik dan membuat para manajer berniat untuk mempercantik labanya dengan cara melakukan praktek manajemen laba yang membuat kualitas laba menjadi rendah. Penelitian ini diterima.

Penelitian ini sependapat dengan Sukmawati *et al.* (2014), yang menyatakan likuiditas berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas laba. Tetapi penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian menurut Sadiyah dan Maswar (2015), Dira dan Ida (2014) dan Soly dan Novia (2017), menyatakan likuiditas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, sedangkan menurut Warianto dan Rusiti (2014) dan Irawati (2012), likuiditas berpengaruh signifikan negatif terhadap kualitas laba.

### Hasil Uji Hipotesis 6:

Pengujian mengenai variabel keenam yaitu kepemilikan institusional menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,1170 dan memiliki nilai koefisien -0,054625, dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kualitas laba sehingga hipotesis keenam ditolak. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kualitas laba perusahaan karena pada penelitian ini kepemilikan institusi memiliki nilai rata-rata sebesar 58% yang artinya banyak perusahaan yang sahamnya dimiliki oleh lembaga institusi tetapi manajer tetap dapat melakukan manajemen laba untuk mempercantik laporan keuangan perusahaan, sehingga dengan adanya saham yang dimiliki oleh lembaga institusi tidak berpengaruh signifikan terhadap tinggi rendahnya kualitas laba perusahaan.

Penelitian ini sependapat dengan Maru *et al.* (2014), dan Dalimunthe dan Agus (2015) yang menyatakan bahwa kepemilikan

institusional tidak berpengaruh terhadap kualitas laba perusahaan. Tetapi bertolak belakang dengan menelitian Paulus (2012), yang menyatakan kepemilikan institusional berpengaruh signifikan negatif terhadap kualitas laba dan penelitian menurut Buana dan Agus (2016), Hashim dan S (2012), Amos *et al.* (2016), Mokhtari dan Khosro (2013), Alaryan (2015) dan Nadirsyah dan Fadlan (2015) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas laba perusahaan.

**Hasil Uji Hipotesis 7:**

Hasil penelitian mengenai standar akuntansi PSAK No. 10 menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,0145 dan nilai koefisien sebesar -0,053365 yang artinya variabel PSAK No. 10 berpengaruh terhadap kualitas laba tetapi memiliki arah yang negatif, yang berarti perusahaan yang penerapan PSAK No. 10 dapat meningkatkan kualitas laba dan tingkat melakukan praktek manajemen laba dapat ditekan. Hal ini dikarenakan selisih kurs yang terjadi akibat adanya translasi mata uang asing, perubahan mata uang fungsional atau perbedaan mata uang fungsional dengan mata uang pelaporan sangat berpengaruh terhadap laporan laba rugi yang dihasilkan karena apabila perusahaan menerapkan PSAK No. 10 berarti mata uang yang digunakan perusahaan dalam pencatatan telah sesuai dengan mata uang fungsional sehingga selisih kurs yang terjadi menjadi berkurang selain itu tingkat manajer dalam melakukan praktek manajemen laba dapat berkurang karena manajer tidak dapat menggunakan mata uang asing yang bernilai tinggi untuk menghasilkan laba yang tinggi.

Dalam observasi ini, uji R dilakukan untuk mengetahui kecocokan variabel independen yang terdiri dari ukuran perusahaan, profitabilitas, pertumbuhan laba, *leverage*, likuiditas, kepemilikan institusi dan PSAK No. 10 terhadap kualitas laba. Hasil uji r pada penelitian ini terdapat pada tabel 8 berikut:

Tabel 8  
*Hasil Uji R*  
 Sumber: Data Sekunder diolah (2018).

Hasil uji R pada penelitian ini menunjukkan nilai *adjusted R-squared* sebesar 0,121293 yang berarti bahwa variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen sebesar 12% dan 88% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

**5. Kesimpulan, Keterbatasan dan Rekomendasi**

Dilakukannya observasi ini adalah untuk mengetahui pengaruh antara karakteristik perusahaan dan standar akuntansi PSAK No 10 terhadap kualitas laba. Variabel independen adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, pertumbuhan laba, *leverage*, likuiditas, kepemilikan institusi dan PSAK No.10. Bersumberkan pada hasil yang telah diuji, maka dapat disimpulkan:

1. Ukuran perusahaan berdampak signifikan terhadap kualitas laba dan memiliki arah yang negatif. Hal ini dikarenakan tingkat manajer dalam melakukan praktek manajemen laba pada perusahaan yang besar dapat dikatakan rendah karena perusahaan besar memiliki kinerja keuangan yang cukup baik.
2. Profitabilitas mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap kualitas laba dan memiliki arah yang positif. Hal ini dikarenakan perusahaan yang memiliki profit terus-menerus tidak memiliki kualitas laba yang bagus karena manajer diperkirakan melakukan praktek manajemen laba untuk menarik para investor.
3. Pertumbuhan laba berdampak signifikan terhadap kualitas laba dan memiliki arah koefisien yang menunjukkan arah yang positif. Hal ini disebabkan perusahaan yang memiliki peningkatan laba dari tahun-ketahun diperkirakan dapat melakukan praktek manajemen laba sehingga membuat kualitas laba tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya
4. *Leverage* memilikin dampak yang signifikan terhadap kualitas laba dan memiliki arah koefisien yang menunjukkan arah positif. Hal ini dikarenakan tingkat *leverage* yang tinggi berarti perusahaan

Variabel Dependen	<i>Adjusted R Square</i>	m
Kualitas Laba	0,121293	e m p

unyai utang yang besar dan diperkirakan tidak mampu untuk melunasi utang-utangnya.

5. Likuiditas memiliki dampak yang signifikan terhadap kualitas laba dan arah koefisien menunjukkan arah yang positif. Hal ini dikarenakan perusahaan memiliki kinerja keuangan yang buruk karena tidak mampu untuk mengelola aset lancarnya dengan maksimal.
6. Kepemilikan Institusi tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap kualitas laba, Karena perusahaan yang sahamnya dimiliki oleh lembaga institusi memiliki rata-rata sebesar 58% yang berarti bahwa manajer tetap dapat melakukan manajemen laba dengan ada atau tidaknya saham yang dimiliki oleh lembaga institusi tersebut.
7. Penerapan PSAK No. 10 berdampak signifikan terhadap kualitas laba perusahaan tetapi memiliki arah yang negatif. Hal ini disebabkan selisih kurs yang terjadi akibat adanya translasi mata uang asing, perubahan mata uang fungsional atau perbedaan mata uang fungsional dengan mata uang pelaporan sangat mempengaruhi kualitas laba yang dihasilkan dan dapat menekan manajer dalam melakukan praktek manajemen laba. Adapun beberapa kekurangan pada penelitian ini, diantaranya:
  1. Terdapat beberapa perusahaan yang terdaftar di BEI yang tidak mempublikasikan laporan keuangannya secara lengkap dari tahun 2009 sampai dengan 2016 sehingga membuat jumlah sampel penelitian menjadi berkurang.
  2. Minimnya literatur-literatur tentang dampak karakteristik perusahaan dan standar akuntansi PSAK No. 10 terhadap kualitas laba untuk menjadi patokan dalam hasil penelitian ini.
  3. Variabel penelitian terbatas yaitu hanya menggunakan karakteristik perusahaan dan standar akuntansi PSAK 10 sehingga nilai persentase kecocokan model pada penelitian ini masih rendah.
  4. Pengaruh variabel independen terhadap kualitas laba masih rendah yang ditunjukkan oleh hasil uji *Adjusted R-squared* sebesar 12%, sehingga dapat tarik kesimpulan bahwa masih banyak elemen-elemen lain yang dapat mempengaruhi kualitas laba yang tidak ditemukan dalam penelitian ini.

Adapun rekomendasi yang dapat bagikan oleh penulis agar dapat berguna untuk penelitian selanjutnya:

1. Memperluas sampel penelitian, seperti penelitian dengan sampel keseluruhan perusahaan yang ada di Bursa Efek Indonesia dan perusahaan dari negara lain, selain itu juga dapat menambahkan tahun penelitian sehingga membuat penelitian menghasilkan hasil yang maksimal.
2. Menambahkan variabel lain yang berkemungkinan dapat mempengaruhi kualitas laba seperti *investment opportunity set (IOS)*, kualitas auditor, kepemilikan manajerial dan lain sebagainya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alaryan, L. A. (2015). Relationship between ownership structure and earnings quality. *Basic Research Journal Business Management and Accounts*, 4, (8): 200-205.
- Amos, B., Garba, I., Mustapha, N., & Karaye, Y. I. (2016). The impact of institusional ownership structure on earnings quality of listed food/beverages and tobacco firms in Nigeria. *Internasional Refereed Research Journal*, VII, (1): 22.
- Ariefianto, M. D. (2012). *Ekonometrika esensi dan aplikasi dengan menggunakan eviews*. Jakarta: Erlangga.
- Ariefiara, D. & Merlyana, D. Y. (2017). Dampak penerapan PSAK no. 10 (revisi 2010) mengenai pengaruh perubahan kurs valuta asing terhadap daya informatif laba. *Journal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*. 14, (1): 62-74.
- Buana, R. & Agus W. (2016). The roles of profitability moderating corporate governance on earnings quality. *Accounting Analysis Journal*, 5, (3).
- Cooper, D. & P. S. Schindler. (2006). *Business Research Methods*. Ninth Edition. Mc. Graw Hill.
- Dalimunthe, U. F. & Agus, P. (2015). Pengaruh pengadopsian IFRS dan good corporate governance terhadap kualitas laba: studi empiris pada perusahaan manufaktu yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2013. *Diponegoro Journal of Accounting*, 4, (3): 1-12.
- Darabali, P. M. & Putu, W. S. (2016). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi

- kualitas laba pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi*, 6, (1).
- Dechow, P. & Dichev, I. (2002). The quality of accruals and earnings: The role of accrual estimation errors. *The Accounting Review* 77, 35-59.
- Dira, K. P. & Ida, B. P. A. (2014). Pengaruh struktur modal, likuiditas, pertumbuhan laba dan ukuran perusahaan pada kualitas laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 7, (1): 64-78.
- Ghozali, I. (2001). *Aplikasi analisis multivariate dengan program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Goal, K. T. L. (2014). Pengaruh asimetri informasi, leverage, kualitas akrual dan profitabilitas terhadap kualitas laba: studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2010-2011.
- Gujarati, D. N. (2003). *Basic Econometrics (4th ed)*. New York: Mc Graw-Hill.
- Hassan, S. U. (2015). Adoption of Internasional Financial Reporting Standards and earnings quality in listed deposit money banks in Nigeria. *Procedia Economics and Financial* 28: 92-101.
- Hassan, S. U. & Musa A. F. (2014). Firm attributes and earnings quality of listed oli and gas companies in Nigeria. *Research Journal of Financial and Accounting*, 5, (17).
- Hashim, H. A. & S. S. D. (2012). Institutional monitoring and earnings quality in Malaysia. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 65: 419-426.
- Irawati, D. E. (2012). Pengaruh struktur modal, pertumbuhan laba, ukuran perusahaan dan likuiditas terhadap kualitas laba. *Accounting Analysis Journal*, 1, (2).
- Indriantoro, N. & Supomo, B. (2012). *Metodologi penelitian bisnis (edisi kedua)*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Kurniawati, A. D. (2014). Pengaruh karakteristik perusahaan terhadap earnings response coefficient. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, XIII.
- Maru, B., Lawal. & Isah, H. M. (2014). Ownership structure and informativeness of accounting earnings of listed deposit money banks in Nigeria. *Journal of Emergning Trends in Economics and management Sciences*, 5, (7): 73-82.
- Mcclave, T. J. & Sincich T. (2003). *Statistics, 9th edition*. Pearson Education International.
- Mokhtari, Z. & Khosro, F. M. (2013). Relationship of institusional ownership with firm value and earnings quality: evidence from Tehran Stock Exchange. *Internasional Journal of Economy, Management and Social Sciences*, 2, (7): 495-502.
- Nadirsyah. & Fadlan N. M. (2015). Struktur modal, good corporate governance dan kualitas laba. *Jurnal Dinamika Akuntansi dan Bisnis*, 2, (2): 184-198.
- Novianti, R. (2012). Kajian kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. *Accounting Analysis Journal*, 1, (2).
- Paulus, C. (2012). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba.
- Putra, N. Y. & Subowo. (2016). The effect of accounting conservatism, investment opportunity set, leverage and company size on earnings quality. *Accounting Analysis Journal*, 5, (4).
- Risdawaty, I. M. K. & Subowo. (2015). Pengaruh struktur modal, ukuran perusahaan, asimetri informasi dan profitabilitas terhadap kualitas laba. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 7, (2): 109-118.
- Sadiyah, H. & Maswar, P. P. (2015). Pengaruh leverage, likuiditas, size, pertumbuhan laba dan IOS terhadap kualitas laba. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*, 4, (5).
- Soly, N. & Novia, W. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba pada perusahaan manufaktur. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 19, (1): 47-55.
- Sukmawati, S., Kusmuriyanto, & Linda A. (2014). Pengaruh struktur modal, ukuran perusahaan, likuiditas dan return on asset terhadap kualitas laba. *Accounting Analysis Journal*, 3, (1).
- Susanto, Y. K. (2012). Determinan koefisien respon laba. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, 23, (3): 153-163.
- Warianto, P. & Ch. R. (2014). Pengaruh ukuran perusahaan, struktur modal, likuiditas dan investment opportunity set (IOS) terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. *Modus*, 26, (1): 19-32.

- Wati, G. P. & I. W. P. (2017). Pengaruh ukuran perusahaan, leverage dan good corporate governance pada kualitas laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 19, (1):137-167.
- Warrad, L. H (2017). The influence of leverage and profitability on earnings quality: Jordanian case. *Internasional Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 7, (10).
- Widyanti, C. A., Mekani, V., & Dessy, N. F. (2014). Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba pada perusahaan high profile yang terdaftar di BEI. *Jurnal Dinamika Ekonomi & Bisnis*.